

Pendekatan Value Clarification Technique Sebagai Upaya Penanaman Nilai Karakter dan Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu di SD

Tegar Praja Dinata¹⁾, Reinita²⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang
Email : tegarprajadinata@gmail.com, reinita1625@fip.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya penanaman nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar. Dikarenakan pendekatan/model yang diterapkanguru masih belum bervariasi dan menekankan pada penanaman nilai karakter. Guru kurang memperhatikan segi sikap dan keterampilan akan tetapi lebih cenderung meningkatkan aspek kognitif. Guru masih menjadi titik sentral dalam pembelajaran, akibatnya peserta didik tidak terlibat secara aktif sehingga proses pembelajaran jadi membosankan. Pendekatan VCT merupakan pendekatan pembinaan nilai sikap yang telah tertanam dalam diri peserta didik dengan proses mencari, menentukan dan menganalisis nilai-nilai kebaikan. Pada proses pembelajaran, nilai-nilai tersebut dibangun dengan melibatkan peserta didik secara aktif untuk menganalisis suatu permasalahan yang diberikan. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur, yang diawali dengan merumuskan review dan batasan variabel yang ditetapkan, kemudian dilakukan pengestrakan sumber dan seleksi data, selanjutnya pilih jurnal yang tepat kemudian dianalisis. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Data penelitian dihimpun dengan teknik studi literatur, yaitu mengumpulkan sumber-sumber baik melalui buku, skripsi, dan jurnal-jurnal yang telah dipublikasi serta sumber relevan lainnya. Pendekatan VCT ditinjau dari hasil penelitian terbukti efektif digunakan dalam penanaman nilai karakter peserta didik dan dapat meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu di SD.

Kata Kunci: nilai karakter, value clarification technique (VCT), tematik terpadu.

Abstract

This research is motivated by the lack of inculcating character values in the teaching and learning process. Because the approach / model applied by the teacher is still not varied and emphasizes the cultivation of character values. Teachers pay less attention to the aspects of attitudes and skills but are more likely to improve cognitive aspects. The teacher is still the central point in learning, as a result students are not actively involved so that the learning process becomes boring. The VCT approach is an approach to building attitude values that have been embedded in students by the process of finding, determining and analyzing the values of goodness. In the learning process, these values are built by involving students actively to analyze a given problem. This research is a literature study, which begins by formulating a review and defining variable limits, then extracting the source and selecting the data, then selecting the right journal and then analyzing it. This research was conducted by using descriptive analysis method. The research data is collected using literature study techniques, namely collecting good sources through books, theses, and journals that have been published and other relevant sources. The VCT approach in terms of research results is proven to be effective in cultivating student character values and can improve the integrated thematic learning process in elementary schools.

Keywords: character values, value clarification technique (VCT), integrated thematic

PENDAHULUAN

Perbaikan sistem pendidikan yang menitik beratkan pada perbaikan karakter merupakan suatu usaha meningkatkan mutu sumber daya manusia. Pendidikan dalam artian merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang dilakukan melalui lembaga formal ataupun informal. Dalam kehidupan berbangsa serta bernegara peranan pendidikan sangatlah penting, karena suatu bangsa yang maju ditandai dengan kemajuan pendidikan dari bangsa itu sendiri (Wati, 2017).

Pendidikan merupakan suatu upaya sadar serta telah direncanakan dalam menciptakan proses dan suasana belajar yang menyenangkan agar dalam pengembangan potensinya peserta didik memiliki pengetahuan kepribadian, keagamaan, pengendalian diri, keterampilan, kecerdasan dan akhlak mulia yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupannya di dalam masyarakat, (Triwiyanto, 2014).

Tujuan dari pendidikan nasional seperti yang telah termaktub dalam pembukaan UU 1945 dimana bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, kecerdasan yang dimaksud bukan hanya berupa kecerdasan intelektual akan tetapi bermakna lebih luas seperti yang termaktub didalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwasanya pendidikan nasional memiliki tujuan dalam melakukan pengembangan potensi peserta didik agar menjelma jadi insan yang beriman dengan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis (Abdul, 2015). Pendidikan Indonesia sudah melalui beberapa kali pergantian kurikulum, berawal dari kurikulum rencana pelajaran tahun 1947 sampai kurikulum yang diimplementasikan dalam sistem pendidikan saat sekarang ini yakni kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menitik beratkan pada pemahaman, pendidikan karakter serta keterampilan. Kurikulum ini mempunyai pandangan bahwa berbagai sikap, kognitif dan keterampilan yang dirumuskan kedalam kurikulum dalam bentuk kompetensi esensial yang sesuai dengan kaidah kurikulum dapat dikuasai oleh setiap peserta didik (Kemendikbud, 2014). Inti dari pendidikan adalah kurikulum, kurikulum tidak hanya berisi rumusan tentang konten dan kegiatan pembelajaran, akan tetapi juga merumuskan kemana peserta didik akan dibawa serta diarahkan dengan dibekali pengetahuan dan nilai sikap (Purnamasari, Yunisrul, & Desyandri, 2018).

Pada prinsipnya pembelajaran dalam kurikulum 2013 mesti berpusat kepada peserta didik, pada pembelajaran peserta didik harus aktif dalam belajar baik belajar sendiri maupun secara berkelompok sehingga bisa membangun pemahaman dan pengetahuannya. Sejalan dengan mandat UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 35 menjelaskan bahwasanya kompetensi lulusan adalah kapasitas kemampuan yang terdiri dari sikap, pengetahuan, serta keterampilan sesuai dengan standar pendidikan nasional yang sudah disepakati. Itu sebabnya diberlakukan kurikulum 2013 yang mampu memberi pengaruh positif kepada diri peserta didik mulai dari pengetahuan, sikap, dan keterampilannya (Majid, 2014).

Kurikulum 2013 didalam proses pelaksanaannya menerapkan pembelajaran tematik terpadu atau disebut juga tematik integratif. Dalam pelaksanaan proses belajar tematik integratif, beberapa muatan mata pelajaran ditinjau keterkaitannya antara yang satu dengan yang lainnya kemudian diintegrasikan kedalam sebuah tema. Dipertegas oleh Rusman (2015) yang menyatakan pembelajaran tematik terpadu adalah proses pengintegrasian sejumlah mata pelajaran yang dikemas kedalam bentuk tema-tema. Selanjutnya Majid (2014) berpendapat pembelajaran tematik terpadu adalah suatu pendekatan yang berupaya menciptakan proses belajar yang bermakna agar peserta didik mendapatkan pengetahuan maupun keterampilan secara utuh dari hasil pemaduan beberapa perspektif, dari intramata pelajaran maupun dari beberapa mata pelajaran.

Pembelajaran tematik integratif bertujuan agar peserta didik menjadi aktif serta dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya didalam pembelajaran, karean pada dasarnya pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student center). Pembelajaran tematik integratif akan lebih bermakna jika pembelajaran tersebut mengaitkan dengan pengalaman langsung dan nyata peserta didik serta didalam

proses belajar mengajar lebih menitikberatkan pada keikutsertaan peserta didik. Pendapat ini dipertegas oleh Yolanda & Reinita (2019) yang mengemukakan bahwa pada proses belajar mengajar tematik integratif peserta didik terlibat langsung didalam pembelajaran, sehingga peserta didik mampu memahami materi pelajaran yang diajarkan dengan lebih mudah serta dapat menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tematik integratif dalam pelaksanaannya lebih menitik beratkan kepada proses pembelajaran. Dimana peserta didik akan semakin aktif, kritis serta berpartisipasi langsung didalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya pembelajaran tematik integratif guru dituntut kreatif untuk memadukan muatan pembelajaran di kelas. Maka daripada itu penting bagi guru untuk memahami betul materi dalam muatan pembelajaran yang akan diajarkan kemudian guru juga harus paham bagaimana pengaplikasiannya di dalam kelas (Kemendikbud, 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat Mahendra & Mansurdin (2020) yang mengemukakan bahwa dalam pembelajaran tematik terpadu setiap guru dituntut mempunyai kemampuan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang baik serta menarik bagi peserta didik.

Guru dituntut mampu untuk mengintegrasikan beberapa mata pelajaran secara efektif dan efisien dengan merancang pembelajaran tersebut menggunakan pendekatan dan metode belajar yang bervariasi. Selanjutnya peserta didik juga harus mencapai kompetensi-kompetensi tertentu, hal ini juga harus menjadi perhatian guru, aspek-aspek kompetensi tersebut diantaranya aspek sikap, kognitif dan keterampilan. Karena pada hakikatnya pembelajaran tematik integratif tidak hanya berupa pengintegrasian mata pelajaran, akan tetapi berupa pembelajaran bermakna dimana konsep-konsep materi dan aspek-aspek kompetensi dalam proses pembelajaran juga harus terintegrasi.

Berdasarkan beberapa jurnal penelitian yang telah peneliti review terdapat beberapa masalah yang masih sering muncul pada proses belajar mengajar di SD. Berdasarkan data penelitian (Hakim, Taufik, & Atharoh, 2018) didapatkan beberapa masalah diantaranya guru masih menerapkan pembelajaran konvensional serta belum bervariasi dalam menerapkan model atau pendekatan pembelajaran, akibatnya pembelajaran masih berpusat kepada guru (Teacher centered) dampak yang ditimbulkan adalah peserta didik jadi tidak aktif dalam proses belajar mengajar, peserta didik tidak mendapat pembelajaran tentang bagaimana cara pemecahan masalah dan belajar berfikir kreatif. Penyampaian materi pembelajaran oleh guru masih menerapkan metode ceramah, tidak dapat diingkari bahwa metode ceramah tidak dapat terlepas dari kegiatan pembelajaran karena dengan ceramah guru menerangkan materi pelajaran kepada peserta didik akan tetapi penggunaan metode ceramah yang terlalu berlebihan dapat mengakibatkan peserta jenuh serta bosan dalam proses pembelajaran. Kegiatan pada pembinaan karakter peserta didik belum dilaksanakan secara maksimal oleh guru mengakibatkan peserta didik kurang mampu mengimplementasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nasia, Saneba, & Hasdin (2014) diperoleh beberapa permasalahan pada proses pembelajaran, diantaranya: belum pernah diimplementasikannya pembelajaran berlandaskan pada penanaman nilai sebagai upaya membangun kesadaran akan nilai pada diri peserta didik, minimnya ketersediaan sumber-sumber buku yang berkaitan dengan pembelajaran nilai dan tidak adanya penerapan model-model pembelajaran nilai kepada peserta didik.

Pengembangan karakter individu dalam membangun dirinya serta memiliki tanggung jawab kepada pembangunan, perkembangan bangsa dan Negara, memiliki kemampuan untuk bergabung kedalam masyarakat serta membangun potensi diri yang sejalan dengan minat, bakat, dan kemampuan yang ia miliki serta sejalan dengan nilai-nilai dari lingkungan tempat ia tinggal merupakan tujuan akhir pendidikan dasar. Dalam pengembangan itu mesti dilaksanakan melalui perencanaan yang tepat dan baik menggunakan pendekatan/model pembelajaran berkenaan dengan keadaan peserta didik serta mengimplementasikan pembelajaran yang efektif (Hakim et al., 2018).

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada penggalan nilai-nilai sikap dalam proses pembelajaran diantaranya pendekatan Value Clarification Technique yang

disingkat dengan VCT. Pendekatan VCT merupakan pendekatan pembinaan nilai sikap yang telah tertanam didalam diri peserta didik melewati proses mencari, menentukan dan menganalisis suatu nilai yang dianggap baik oleh peserta didik. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Taniredja (2015) berpendapat bahwa pendekatan VCT adalah pendekatan pembinaan nilai sikap yang telah ada didalam diri peserta didik dengan proses mencari, menentukan dan menganalisis suatu nilai yang dirasa baik untuk peserta didik. Didalam pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai tersebut dibangun dengan mengikut sertakan peserta didik secara bersungguh-sungguh untuk menganalisis suatu masalah yang diberikan.

Adisusilo (2014) mengemukakan bahwa pendekatan VCT merupakan pendekatan penanaman nilai yang melatih peserta didik agar dapat menemukan, memilih, menganalisa, mengambil dan memutuskan tindakan terhadap nilai-nilai kehidupan yang hendak diperjuangkannya. Pembimbingan peserta didik agar mampu untuk menganalisis dan mengklarifikasikan nilai-nilai yang ada didalam kehidupan sehari-harinya melalui stimulus yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran.

Pada dasarnya pendekatan VCT menuntut guru agar mampu membimbing peserta didik dalam upaya menggali nilai-nilai sikap yang telah ada didalam diri peserta didik dengan mengikut sertakan peserta didik secara aktif sehingga nilai-nilai yang dianggap baik tersebut dapat diimplementasikan didalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Maka dari pada itu pendekatan VCT ini merupakan suatu pembelajaran sikap (nilai) yang anggap unggul dalam melakukan pembinaan serta pengaplikasian nilai sikap di sekolah dasar (Reinita, 2017).

Keberhasilan penggunaan pendekatan pembelajaran VCT telah terbukti dari penelitian yang dilaksanakan oleh Siswinarti (2019) melaksanakan penelitian eksperimen dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Bermediakan Vidio Terhadap Hasil Belajar PKn". Penelitian dilakukan di kelas VA Sekolah Dasar Negeri 3 Seririt dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 orang kemudian kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Pengastulan sebanyak 21 orang peserta didik. Berdasarkan nilai (uji-t) yang dilakukan, didapat t hitung 6,092 dan t tabel 2,000. Terlihat bahwa t hitung lebih tinggi nilainya daripada t tabel, ini artinya ada kesenjangan yang signifikan antara hasil belajar PKn dari kelompok peserta didik yang diajarkan dengan menerapkan pendekatan VCT menggunakan media video dengan kelompok peserta didik yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional.

Selanjutnya penelitian Risvanelli (2017) dengan judul penelitian "Peningkatan Hasil Belajar dan Aktivitas Peserta Didik Kelas V Menggunakan Pendekatan VCT Pada Pembelajaran PKn di SDN 24 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman". Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai aktivitas pembelajaran peserta didik didalam pelaksanaan belajar mengajar menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan. Aktivitas belajar ini diukur menggunakan beberapa indikator diantaranya: (1) Peserta didik menyampaikan pendapat baik kepada guru ataupun temannya dari siklus pertama diperoleh nilai rata-rata 62,50% kemudian terjadi peningkatan sebanyak 21,88% sehingga nilai rata-rata siklus kedua menjadi 84,38%. (2) Peserta didik menganalisis masalah sesuai dengan materi pelajaran sebelumnya sehingga diperoleh nilai rata-rata 53,13% mengalami peningkatan sebanyak 25% menjadi 78,13%. (3) Peserta didik mempunyai rasa tanggung jawab serta bekerjasama didalam kelompok pada siklus pertama peserta didik memperoleh nilai rata-rata 62,50% pada siklus kedua mengalami peningkatan sehingga diperoleh nilai rata-rata 81,25% terjadi peningkatan sebanyak 18,75%.

Kemudian dilakukan peninjauan dari hasil pembelajaran peserta didik melalui dua siklus, tergambar dari siklus pertama peserta didik yang berhasil menuntaskan pembelajaran sebanyak 10 orang dengan rata-rata nilai hasil belajar yang didapat sebesar 71,00%. Kemudian dari siklus kedua peserta didik yang berhasil menuntaskan pembelajaran sebanyak 14 orang dengan rata-rata nilai 78,13% terdapat peningkatan hasil pembelajaran dari siklus pertama kepada siklus kedua sebesar 7,13%. Berdasarkan data yang didapat, disimpulkan bahwa aktivitas dan Hasil belajar PKn peserta didik dengan mengimplementasikan pendekatan VCT mengalami peningkatan yang signifikan.

Dari peninjauan beberapa sumber, peneliti tertarik untuk melakukan analisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengimplementasian pendekatan VCT dalam proses belajar mengajar serta penanaman nilai karakter melalui pendekatan VCT. Apakah pendekatan VCT efektif digunakan dalam upaya penanaman nilai karakter? dan bagaimana keberhasilannya dalam proses pembelajaran tematik integratif di SD. Dalam pembelajaran guru tidak hanya dituntut untuk dapat mengembangkan aspek pengetahuan serta keterampilan peserta didik, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan pengembangan pada aspek sikap peserta didik melalui penanaman nilai karakter, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta secara aktif melibatkan peserta didik didalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan jadi lebih bermakna serta bermanfaat dalam kehidupan sehari-harinya.

Akan tetapi dalam proses pembelajaran, penanaman nilai karakter masih belum sepenuhnya dilaksanakan oleh pendidik. Pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan guru masih belum menggunakan pendekatan/model pembelajaran yang bervariasi dan menitik beratkan kepada penanaman nilai karakter. Proses pembelajaran sifatnya masih (*teacher center*) dimana dalam proses belajar mengajar guru masih mendominasi sehingga peserta didik kurang dilibatkan aktif didalam proses pembelajaran, dengan demikian dapat mengakibatkan timbulnya rasa bosan saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Pembelajaran cenderung berupaya meningkatkan aspek kognitif peserta didik dan kurang memperhatikan aspek sikap serta keterampilannya. Hal ini erat kaitannya dengan tinjauan beberapa sumber yang telah dilakukan atau *Literatur Research*.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan ulang serta melakukan analisis berkenaan dengan pengimplementasian pendekatan VCT dalam upaya penanaman nilai karakter dan bagaimana keberhasilan yang dicapai melalui pengimplementasian pendekatan VCT dalam proses belajar mengajar. Tinjauan dilakukan dengan cara mereview 25 kajian pustaka yang memiliki keterkaitan dengan variabel yang telah ditetapkan. Dengan melakukan peninjauan ulang beberapa ketercapaian yang ditemukan peneliti serta kendala-kendala pelaksanaan penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menggali konsep-konsep dasar serta konsep yang ditemukan oleh peneliti terdahulu. Tinjauan kepada keberhasilan maupun kendala yang didapat dari penelitian terdahulu akan membantu terhadap tinjauan dari variabel yang ingin diteliti, sehingga berdasarkan beberapa literatur yang berbeda dapat ditarik suatu kesimpulan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi literature (*library reseach*) dengan kajian kepustakaan untuk memperkuat analisis dari berbagai sumber yang digunakan. Studi literature atau penelitian kepustakaan merupakan kegiatan mengumpulkan informasi dan data dari berberapa sumber referensi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Menurut Arikunto studi kepustakaan merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data melalui pencarian informasi dari majalah, buku, koran, dan literatur lainnya dengan tujuan agar dapat menciptakan suatu landasan teori (Suhaylide, 2020).

Selanjutnya Sugiyono (2012) berpendapat bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian kajian teoritis serta literatur ilmiah yang berhubungan dengan norma, nilai dan budaya yang terdapat dalam keadaan sosial yang diteliti. Khatibah mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan kegiatan menghimpun, mengolah, dan menyimpulkan data penelitian dengan memakai metode/teknik tertentu untuk menemukan jawaban akan permasalahan yang sedang dihadapi (Sari & Asmendri, 2020). Pada penelitian ini penulis berusaha melihat penanaman nilai karakter dan peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu/integratif melalui pengaplikasian pendekatan VCT di SD.

Penelitian ini menggunakan sumber kepustakaan yang diambil dari buku, skripsi, artikel, jurnal, dan sumber-sumber relevan lainnya seperti kebijakan pemerintah dan kurikulum. Jurnal yang digunakan bukan hanya jurnal studi primer, akan tetapi juga berupa jurnal konseptual. Pengkajian pada 25 artikel baik konseptual maupun empiris guna

memberikan pemahaman tentang pendekatan VCT sebagai upaya penanaman nilai karakter dan peningkatan proses pembelajaran tematik integratif di SD.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan teknik studi literature, yaitu dilaksanakan melalui pengumpulan data dari beberapa sumber seperti buku, skripsi, artikel, jurnal yang telah dipublikasi serta sumber relevan lainnya terkait pendekatan VCT sebagai upaya penanaman nilai karakter dan peningkatan proses pembelajaran tematik integratif di SD.

Dalam penelitian kepustakaan, peneliti harus mengikuti beberapa kaidah yang berlaku seperti mengidentifikasi berbagai teori dengan sistematis, penemuan pustaka, serta menganalisis dokumen berkenaan dengan informasi topik penelitian. Sehingga, ketika semua bahan kepustakaan telah terkumpul, maka seorang peneliti bisa menyusun bahan kepustakaan tersebut secara sistematis, kemudian mengelompokkannya untuk melihat relevan atau tidaknya data tersebut. Terakhir barulah peneliti menganalisis teori-teori tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif. Metode ini merupakan metode penganalisaan data diawali dengan mengemukakan fakta-fakta yang ada dan kemudian dianalisis. Kegiatan ini dilakukan bukan sekedar untuk menguraikan informasi, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Nilai Karakter Melalui Pendekatan VCT

Data penerapan pendekatan VCT dalam upaya penanaman nilai karakter diperoleh dari beberapa penelitian. Penelitian pertama dilakukan oleh Nurasiah, (2019) penggunaan pendekatan VCT berpengaruh positif terhadap karakter sosial peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yakin. Subjek penelitian merupakan peserta didik dari kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yakin yang berjumlah 17 orang, dengan tujuh perempuan dan sepuluh peserta didik laki-laki. Proses pembelajaran diamati oleh seorang observer. Observer bertugas untuk memperhatikan aktivitas peserta didik, pendidik dan sikap sosial peserta didik yang mengacu kepada lembar pengamatan yang sudah disiapkan peneliti. Sebelum menggunakan pendekatan pembelajaran ini persentase nilai sikap sosial dari peserta didik mencapai 47%. Peserta didik dalam kelompok kurang melakukan kerja sama, dalam kelompok tidak terjadi diskusi dan pada saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok peserta didik lain mengolok-olok temannya jika terdapat kesalahan. Ini membuktikan kurangnya sikap sosial yang dimiliki peserta didik.

Setelah menerapkan pendekatan VCT persentase rata-rata nilai sikap sosial yang dilakukan di siklus pertama mencapai 58% dengan rincian dari indikator sikap kerja sama diperoleh hasil 63,20%, kemudian dari indikator sikap solidaritas terhadap teman memperoleh hasil 56,85% dan yang terakhir dari indikator sikap tenggang rasa didalam kelompok memperoleh hasil 55,85%. Usaha meningkatkan sikap sosial peserta didik yang kurang maksimal di siklus pertama diakibatkan karena peserta didik yang belum bisa beradaptasi dengan pendekatan VCT dan pendidik juga belum melakukan tahap-tahap pendekatan tersebut dengan maksimal. Selanjutnya pada siklus kedua persentase rata-rata sikap sosial peserta didik yang diperoleh adalah 78% cenderung baik dengan rincian pada indikator sikap kerja sama diperoleh hasil 84,55%, kemudian indikator sikap solidaritas terhadap teman memperoleh hasil 79,4% selanjutnya indikator sikap bertenggang rasa didalam kelompok dengan hasil 72%. Dari hasil yang diperoleh terlihat peningkatan nilai pada siklus pertama meningkat sebanyak 12%. Kemudian pada siklus kedua meningkat sebanyak 20,1% dari siklus pertama. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan pendekatan pembelajaran VCT efektif diterapkan untuk menanamkan sikap sosial bagi peserta didik pada kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yakin.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rodiyana (2019) penggunaan VCT mampu menanamkan sikap demokratis bagi peserta didik kelas V SD Negeri Majalengka kulon 1, SD Negeri Tarikilot 1 dan 2, dan SD Negeri Cikasarung. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket

sikap yang demokratis bagi peserta didik, lembar observasi berkenaan dengan sikap yang demokratis bagi peserta didik, serta lembar observasi guru. Berdasarkan rata-rata nilai hasil observasi sikap demokratis peserta didik siklus pertama 54,45%, siklus kedua 65,76%, siklus ketiga 78,40%, kemudian siklus keempat 85,23% terjadi peningkatan dari setiap siklus pada proses pembelajaran. Berikut kenaikan nilai sikap demokratis dari siklus pertama meningkat sebanyak 11,31% di siklus kedua, dari siklus kedua meningkat 12,64% di siklus ketiga, dari siklus ketiga meningkat 6,83% pada siklus keempat. Hasil penelitian dari setiap siklus dapat menaikkan keaktifan peserta didik dari sebelumnya, materi yang diajarkan guru dapat lebih mudah dimengerti peserta didik, menumbuhkan kepercayaan diri bagi peserta didik, Membangkitkan semangat belajar dan rasa simpati peserta didik. Dari penjelasan ini menunjukkan bahwa pendekatan VCT mampu menumbuhkan sikap demokratis peserta didik dikelas V di SD.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dyanasta (2015) dilakukan pada kelas V sekolah dasar menunjukkan bahwa pembelajaran yang menerapkan Pendekatan VCT dapat meningkatkan kesadaran akan nilai tanggungjawab akademik peserta didik sekolah dasar, dilihat dari nilai pretest yang semula menunjukkan rata-rata skor 66%. Pada kegiatan pembelajaran peserta didik lebih cenderung untuk bermain tanpa menghiraukan kewajiban belajarnya. Kemudian mengalami peningkatan sebanyak 28,5% sehingga rata-rata skor meningkat menjadi 94,5% pada Posttest. Dalam kegiatan pembelajaran Posttest tumbuh sikap merasa bersalah jika malas belajar dan merasa bertanggung jawab dengan tugas yg diperoleh dari guru, ini membuktikan bahwa terdapat perubahan kearah yang positif dari sebelumnya dimana peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi akan tanggung jawab akademiknya setelah menerima pembelajaran dengan menggunakan pendekatan VCT.

Dewasa ini pembentukan nilai karakter merupakan fokus utama dalam pendidikan. Pendidikan karakter dan pembangunan karakter merupakan sebuah keharusan dikarenakan pendidikan bukan sekedar membentuk keunggulan peserta didik dalam segi ilmu pengetahuan akan tetapi juga memiliki sopan santu dan budi pekerti yang baik, sehingga kehadirannya sebagai bagian dari masyarakat menjadi berarti baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Karakter merupakan ciri khusus yang membentuk dan membedakan individu yang merupakan kombinasi antara mental dan nilai-nilai etika yang membentuk seseorang, kelompok, maupun bangsa. Karakter seseorang memiliki perbedaan dengan karakter yang dimiliki orang lain tergantung dari pembentukan dan pengembangannya, pada hakikatnya tiap orang memiliki dasar karakter yang sama akan tetapi ada karakter yang lebih sering muncul dibandingkan dengan karakter lain yang dimilikinya (Yulianti, Djatmika, & Susanto, 2016).

Perkembangan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan tempat ia tinggal. Seperti yang dikemukakan Abdul (2015) bahwa karakter manusia sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, serta lingkungan bermasyarakat, besar atau kecilnya pengalaman yang diperolehnya sangat dipengaruhi oleh keberhasilan pendidikan dasarnya dikarenakan banyak waktu yang dihabiskan di lingkungan tersebut.

Individu berkarakter merupakan pribadi yang sanggup membuat kebijakan dan mampu juga untuk mempertanggungjawabkan berbagai akibat yang didapat terhadap keputusannya itu. Pendidikan karakter memiliki arti yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan moral, dikarenakan pendidikan karakter berusaha untuk menanamkan nilai-nilai kebiasaan dalam kehidupan bukan sekedar permasalahan benar dan salah, sehingga menjadikan peserta didik mempunyai kesadaran dan wawasan serta memiliki kepedulian dan pendirian untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan di dalam kehidupannya (Ramdhani, 2014).

Merujuk kepada hasil analisis penelitian yang telah dipaparkan, terbukti bahwa pendekatan VCT efektif digunakan dalam upaya menanamkan nilai yang berkarakter bagi peserta didik pada proses pembelajaran. Penanaman nilai karakter yang dilakukan ditinjau dari hasil penganalisaan data dalam penelitian diantaranya pembentukan nilai/sikap

demokratis, nilai/sikap sosial dan nilai/sikap tanggung jawab. Menurut kemendiknas nilai-nilai yang berkarakter dan wajib ditanamkan pada proses pembelajaran seperti: Jujur, religius, disiplin, bertoleransi, kerja keras, senang membaca, bersahabat dan komunikatif, mandiri, kreatif, keingintahuan, demokratis, bersemangat kebangsaan, cinta damai, menghargai prestasi, cinta tanah air, tanggung jawab, peduli lingkungan dan sosial yang tinggi (Harahap, 2018). Pada hakekatnya nilai-nilai itu sebelumnya telah dimiliki peserta didik maka dari pada itu sangat diperlukan peran guru dalam membantu peserta didik untuk menganalisa serta mengklarifikasikan nilai tersebut agar dapat diterapkan kedalam kehidupan sehari-harinya dilingkungan masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ketika proses pemberian nilai tidak dilakukan secara sembarang. Hidaytullah mengklasifikasikan pendidikan karakter pada beberapa tahapan yaitu: pendidikan Adab dilakukan pada umur 5 sampai 6 tahun, sikap tanggung jawab diberikan pada umur 7 hingga 8 tahun, caring (peduli) diberikan di umur 9 hingga 10 tahun, kemandirian diri diberikan pada umur 11 hingga 12 tahun dan bermasyarakat diberikan saat umur 13 tahun seterusnya (Putri, Dwi, Mita & Kurniawan, 2019).

Menurut Djahiri pendekatan VCT merupakan pendekatan yang bisa diterapkan dalam pendidikan nilai (Reinita, 2019). Pendekatan VCT dalam pelaksanaannya bertujuan untuk membangun kesadaran emosional akan nilai secara kritis dan rasional dengan cara mengklarifikasi serta menguji kebenaran, kelayakan dan keadilan pada diri peserta didik. Pendekatan VCT menekankan bagaimana peserta didik bisa membangun nilai kebaikan berdasarkan hasil analisis nilai yang sebelumnya telah ada didalam pribadi peserta didik sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada perilaku dan tindakannya pada kehidupan.

Pendekatan VCT merupakan pendekatan yang berorientasi kepada pembentukan nilai/karakter peserta didik. Nilai merupakan suatu hal yang memberi acuan dan titik tolak, tujuan serta makna pada kehidupan, nilai itu merupakan nilai-nilai luhur yang terdapat didalam Pancasila dimana setiap sila Pancasila mempunyai nilai yang berbeda (Adisusilo, 2014).

Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan VCT dalam pelaksanaannya memiliki langkah-langkah yang wajib di terapkan oleh guru baik dalam merancang maupun dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut John Jarolimek langkah pembelajaran melalui pendekatan VCT memiliki 7 tahapan dengan 3 tingkat antara lain: 1) Kebebasan memilih, di tingkat ini memiliki 3 tahapan diantaranya memilih dengan bebas, melakukan pememilihan melalui beberapa alternatif dan Memilih berdasarkan pertimbangan akan konsekuensi yang muncul akibat dari pilihannya. 2) Menghargai, memiliki 2 tahapan diantaranya, merasa senang serta bangga dengan nilai pilihannya, hingga nilai itu jadi bagian menyeluruh dari dirinya, nilai yang telah menjadi bagian didalam diri peserta didik kemudian disahkan. 3) Berbuat, kemampuan serta kemauan dalam mencoba melaksanakan perilaku dari nilai yang dipilih secara berulang (Theofilus, 2019).

Dalam pelaksanaannya pendekatan VCT tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Menurut (Theofilus, 2019) Pendekatan VCT bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui serta mengukur tingkatan kesadaran peserta didik akan suatu nilai. 2) Membangun kesadaran peserta didik akan nilai yang dimiliki mulai dari sifat ataupun tingkatannya (bersifat positif atau negatif) selanjutnya dilakukan pembinaan kepada peningkatan dan pembetulan. 3) Untuk menegakkan nilai-nilai secara rasional dan dapat diterima oleh peserta didik dan nilai tersebut akhirnya menjelma jadi milik peserta didik. 4) Membimbing peserta didik untuk dapat menerima, membandingkan dan membuat keputusan pada persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya didalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut seyogianya sulit untuk dapat diukur dikarenakan erat hubungannya dengan kesadaran seseorang akan nilai. Akan tetapi, dengan penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan VCT, kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut dapat diketahui oleh guru.

Pendekatan VCT sangat sesuai diterapkan pada proses pembelajaran dikarenakan memiliki banyak keunggulan yaitu dapat membina kepribadian peserta didik, menanamkan

nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik, melatih kemampuan peserta didik untuk menganalisis suatu permasalahan, dan melatih peserta didik supaya dapat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional. sejalan dengan pendapat (soepri tjahjono moedji widodo, 2016) yang mengemukakan bahwa pendekatan VCT memiliki keunggulan dalam proses penanaman nilai karakter bersifat kritis, terbuka dan analitik serta dapat mendorong munculnya potensi yang terpendam pada diri peserta didik sehingga menumbuhkan motivasinya untuk belajar, berkerjasama dan berpartisipasi aktif didalam proses pembelajaran.

Dengan mengimplementasikan pendekatan VCT didalam proses pembelajaran mampu mempermudah guru pada proses penanaman nilai terhadap peserta didik karena orientasi utama dari pendekatan ini adalah penggalan nilai. Guru harus mampu merancang perencanaan pembelajaran menggunakan pendekatan VCT sehingga pembelajaran lebih menarik serta bermakna untuk peserta didik. Melalui penggunaan pendekatan VCT didalam proses pembelajaran hendaknya mampu memberikan stimulus kepada diri peserta didik sehingga ia dapat menganalisis dan mengklarifikasikan nilai-nilai yang sudah tertanam didalam dirinya. Sejalan dengan pendapat Aziz (2018) bahwa pembelajaran yang menerapkan pendekatan VCT dapat melibatkan peserta didik agar dapat terlibat aktif dalam melakukan penganalisaan nilai, karenanya peserta didik akan lebih memaknai nilai tersebut, ini tidak menjadikan peserta didik jenuh serta bosan saat pembelajaran sedang berlangsung.

Penilaian yang dilakukan untuk melihat berhasil atau tidaknya penanaman nilai karakter dari paparan hasil analisis data penelitian dilakukan melalui kuesioner, lembar observasi dan soal-soal yang berkaitan dengan penanaman nilai. Berdasarkan hasil peningkatan nilai karakter, terlihat bahwa secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan nilai karakter yang diantaranya: sikap sosial, sikap demokratis dan tanggung jawab peserta didik, dengan persentase terendah 28,5% dan yang tertinggi 32,1% serta memperoleh rata-rata 30,46%. Peningkatan penilaian sikap dari hasil review penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda karena dilakukan dengan menggunakan subjek dan objek penelitian yang berbeda pula.

Menurut Slameto (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar ada dua diantaranya faktor internal (berada didalam pribadi peserta didik) seperti kecerdasan, kesehatan serta minat dan faktor eksternal (faktor luar pribadi peserta didik) seperti hubungan dengan guru, perhatian orang tua serta teman sebaya.

Dalam pembelajaran guru berusaha melakukan pembinaan terhadap nilai sikap peserta didik sehingga bisa diimplementasikan pada kehidupannya seperti sikap solidaritas, tenggang rasa dan kerjasama. Pada diri peserta didik juga tumbuh rasa tanggung jawab serta semangat belajar yang tinggi dikarenakan materi yang diberikan guru bisa dimengerti oleh peserta didik.

Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui Penerapan Pendekatan VCT

Pendekatan VCT dianggap mampu untuk meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Audina & Reinita (2019) pada kelas V SD Negeri 15 Ulu Gadut Kota Padang menggunakan pendekatan VCT model percontohan. Penelitian dilakukan dengan jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan 2 siklus dan 3 pertemuan dengan metode penelitian kualitatif serta kuantitatif. Keberhasilan proses pembelajaran dilihat berdasarkan aspek guru dan aspek peserta didik, dimana dalam penelitian ini diperoleh nilai rata-rata aspek guru 84,4% dan aspek peserta didik 84,4% pada saat pertemuan pertama siklus satu, kemudian pada pertemuan kedua siklus pertama didapatkan nilai rata-rata aspek guru 90,62% dan aspek peserta didik 90,62% terjadi peningkatan sebanyak 6,22% terhadap aspek guru dan aspek peserta didik. pelaksanaan proses belajar mengajar disiklus ini masih belum terlaksana dengan baik. Selanjutnya pada pertemuan ketiga siklus kedua diperoleh nilai rata-rata 93,75% dan aspek peserta didik 93,75% mengalami peningkatan nilai rata-rata aspek guru

dan aspek peserta didik sebanyak 3,13%. Pada siklus ini peserta didik mulai memahami sendiri konsep menanamkan sikap yang membentuk pola tingkah laku peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan pendekatan VCT model percontohan dapat meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu V SD Negeri 15 Ulu Gadut Kota Padang, ditinjau dari peningkatan aspek guru dan aspek peserta didik yang mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan Efendi & Reinita (2019) pada kelas V SD Negeri 36 Cengkeh dengan judul "Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pendekatan VCT Model Matriks di SDN 36 Cengkeh Kota Padang". Instrumen yang dipakai didalam penelitian ini adalah lembaran observasi aktivitas peserta didik dan lembar observasi aktivitas guru, data dihimpun dengan teknik pengumpulan data kualitatif dengan cara menyiapkan LKPD yang disusun berdasarkan pendekatan VCT model matriks kemudian mengamati deskriptor yang muncul pada aktivitas guru serta aktivitas peserta didik dengan keterangan sebagai berikut: (1) SB (sangat baik), jika terlihat empat deskriptor dengan persentase 90%-100%. (2) B (baik), jika memenuhi tiga deskriptor dengan persentase 80%-89%. (3) C (cukup), jika memenuhi dua deskriptor dengan persentase 70%-79%. (4) K (kurang), hanya satu deskriptor yang terpenuhi dengan persentase $\leq 70\%$. Lembar pengamatan diberikan kepada guru kelas V sebagai observer. Pada pelaksanaan siklus pertama nilai rata-rata aktivitas guru yang diperoleh 78% (cukup) dan rata-rata nilai aktivitas peserta didik 75% (cukup). Hal ini dipengaruhi oleh penerapan pendekatan VCT model matriks yang belum maksimal diterapkan guru, peserta didik masih belum memahami pembelajaran terkait dengan model yang digunakan guru.

Selanjutnya pada siklus kedua aktivitas guru mendapatkan nilai rata-rata 84% dan aktivitas peserta didik 84%. Pelaksanaan pembelajaran siklus kedua berjalan dengan lancar, guru sudah lebih mudah menerapkan model pembelajaran karena kedekatan guru dan peserta didik sudah terjalin, peserta didik antusias dalam proses belajar mengajar karena sudah memahami langkah-langkah pendekatan VCT model matriks, tujuan dilaksanakannya pembelajaran menggunakan pendekatan VCT model matriks yang menekankan kepada pembentukan sikap melalui kemampuan berfikir kritis juga sudah mulai terlihat didalam proses belajar mengajar.

Penelitian lain yang dilakukan pada kelas III SD Kartika 1-11 Padang dengan menggunakan pendekatan VCT model reportase. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian tindakan kelas serta metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Keberhasilan pembelajaran ditinjau dari aspek guru dan aspek peserta didik dimana dalam penelitian ini diperoleh nilai rata-rata aspek guru 78,57% dan aspek peserta didik 78,57% pada pertemuan pertama siklus pertama, kemudian pada pertemuan kedua siklus pertama diperoleh nilai rata-rata aspek guru 85,71% dan aspek peserta didik 85,71% terjadi peningkatan sebanyak 7,14% pada aspek guru dan aspek peserta didik, selanjutnya pada siklus kedua pertemuan ketiga memperoleh nilai rata-rata 96,4% dan aspek peserta didik 96,4% mengalami peningkatan nilai rata-rata sebanyak 8,69%. Rata-rata peningkatan nilai aspek guru dan aspek peserta didik menunjukkan bahwa pendekatan VCT model reportase dapat meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu di kala III SD Kartika 1-11 (Pujiyanti & Reinita, 2019).

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas, proses pembelajaran diterapkan melalui pembelajaran tematik integratif dimana beberapa muatan mata pelajaran digabungkan kedalam suatu tema/topik pembahasan. Sejalan dengan pendapat Rusman (2015) pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang dikemas berdasarkan pemaduan beberapa muatan mata pelajaran. Selanjutnya menurut Faisal (2014) pembelajaran tematik integratif ialah suatu pembelajaran dengan memakai suatu tema untuk memautkan beberapa muatan mata pelajaran yang berkaitan dengan lingkungan peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik untuk aktif didalam proses belajar mengajar serta menciptakan pengalaman bermakna secara utuh kepada peserta didik.

Pada hakekatnya konsep pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (student center). Sejalan dengan Majid (2014)

mengemukakan pembelajaran tematik integratif ditujukan sesuai dengan mental dan kognitif peserta didik yang membuatnya dapat aktif didalam proses pembelajaran berdasarkan struktur pengetahuan yang dimilikinya. Pembelajaran tematik integratif lebih cenderung menekankan kepada aktivitas peserta didik pada proses pembelajaran, sehingga pengalaman dan pengetahuan yang diberikan guru bisa diterima secara langsung oleh peserta didik (Suyanto, 2013).

Dalam proses pembelajaran tematik integratif guru dituntut agar kreatif dalam memadukan berbagai mata pelajaran kedalam suatu tema atau topik pembahasan kemudian memilih pendekatan/model pembelajaran yang sesuai untuk menunjang proses pembelajaran sesuai dengan tema atau topik tersebut. Guru juga harus memperhatikan aspek kompetensi yang mesti dicapai peserta didik diantaranya aspek pengetahuan, afektif dan keterampilan sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna serta dapat diimplementasikan didalam kehidupan sehari-harinya.

Pendekatan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran hasil analisis data penelitian diatas adalah pendekatan VCT. Dalam penerapan pendekatan VCT pada pembelajaran tematik integratif guru diwajibkan menentukan muatan mata pembelajaran yang dianggap sesuai sekurang-kurangnya mengaitkan bidang studi PKN, IPS dan Bahasa Indonesia. Sejalan dengan pendapat Reinita (2019) yang menyatakan bahwa pendekatan VCT bisa diimplementasikan kedalam pembelajaran dengan kurikulum 2006 maupun pada pembelajaran dengan kurikulum 2013. Terutama kurikulum 2013, sebaiknya guru memilih materi pelajaran dengan sekurang-kurangnya mengaitkan bidang studi PPKn, Bahasa Indonesia dan IPS. Maka dari itu penting bagi guru untuk menganalisis tema terlebih dahulu dan memperhatikan KD yang memang cocok untuk penerapan pendekatan ini.

Dari beberapa model pendekatan VCT terdapat beberapa model yang diterapkan didalam analisis penelitian diantaranya Pendekatan VCT model matriks, Pendekatan VCT model percontohan dan Pendekatan VCT model reportase. Menurut Djahiri terdapat beberapa jenis pendekatan VCT, antara lain: VCT model percontohan, analisa nilai, kartu keyakinan, perisai kepribadian diri, menggunakan teknik wawancara, teknik yudespuansi, teknik inkuiri nilai dan model matriks. Jenis Pendekatan VCT model matriks terdiri atas beberapa jenis: daftar tingkat umum, daftar skala prioritas, daftar baik-buruk, daftar penilaian diri sendiri, daftar melihat serta memahami perkiraan orang lain tentang diri kita, daftar gejala kontinum dan perisai diri (Taniredja, 2015).

Berdasarkan analisis data penelitian dari penerapan pendekatan VCT terbukti efektif digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu, dibuktikan dengan meningkatnya hasil penilaian ditinjau dari aspek guru dan aspek peserta didik pada setiap siklusnya didalam proses belajar mengajar. Dimana diperoleh peningkatan aspek guru terendah sebesar 6% dan yang tertinggi 15,83% dengan rata-rata peningkatan 10,42%. Pada aspek peserta didik diperoleh hasil peningkatan dari yang terendah 9% dan yang tertinggi 15,83% dengan rata-rata peningkatan 11,42%.

Penelitian yang dianalisis pada proses pembelajarannya menggunakan metode penelitian tindakan kelas dimana pada awal proses belajar mengajar (siklus satu) peserta didik tidak terlalu memahami pembelajaran VCT yang diberikan guru dikarenakan belum dapat beradaptasi dengan cara guru mengajar menggunakan pendekatan VCT sehingga memperoleh nilai yang relatif rendah. Pada pertemuan selanjutnya (siklus kedua) dengan menggunakan pendekatan yang sama peserta didik mulai lebih aktif dan antusias didalam proses pembelajaran dari pada sebelumnya dikarenakan sudah mulai terjalinnnya kedekatan antara peserta didik dan guru kemudian peserta didik sudah memahami langkah-langkah pendekatan VCT yang diterapkan.

SIMPULAN

Pendidikan mengalami perubahan yang sangat pesat seiring dengan berjalannya waktu sehingga menuntut guru untuk kreatif dan melakukan pembaharuan dalam proses pembelajaran. Pembinaan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pendidikan, karena pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik dengan

keunggulan dari segi ilmu pengetahuan akan tetapi juga memiliki budi pekerti serta sopan santun, hingga kehadirannya sebagai anggota kelompok masyarakat menjadi lebih bermakna bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Karakter manusia pada saat sekarang ini sangatlah dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan kerja, besar atau kecilnya pengalaman yang diperoleh seseorang tersebut sangat dipengaruhi oleh keberhasilan pendidikan dasar orang tersebut karena banyak waktu yang dihabiskannya di lingkungan itu. Pendekatan VCT merupakan pendekatan yang berorientasi pada pembentukan nilai sikap/karakter peserta didik. Nilai-nilai kebaikan itu sebenarnya telah ada dalam diri peserta didik karena merupakan fitrah manusia sebagai makhluk yang cenderung untuk selalu berbuat baik.

Proses pembelajaran tematik integratif menuntut guru untuk kreatif dalam memadukan berbagai mata pelajaran kedalam suatu tema atau topik pembahasan kemudian memilih pendekatan/model pembelajaran yang sesuai untuk menunjang proses pembelajaran sesuai dengan tema atau topik tersebut, kemudian guru juga harus memperhatikan aspek kompetensi yang wajib dicapai oleh peserta didik diantaranya aspek pengetahuan, sikap dan psikomotor sehingga proses pembelajaran akan jadi lebih bermakna serta dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dengan menerapkan pendekatan VCT proses pembelajaran tematik integratif akan menjadi lebih bermakna bagi peserta didik, pembelajaran akan lebih menarik serta menyenangkan sehingga materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru akan lebih mudah diserap serta diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pendekatan VCT dari beberapa model yang diterapkan di sekolah dasar mampu dan efektif digunakan untuk melakukan penanaman nilai karakter dan meningkatkan proses pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian diatas Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan antara lain (1) Penanaman nilai karakter merupakan sesuatu yang esensial dalam pendidikan. Pendekatan VCT merupakan pilihan yang tepat untuk membentuk karakter yang positif dan analitis. (2) Guru dapat menjadikan pendekatan VCT menjadi suatu pilihan yang dapat diterapkan untuk menyusun proses pembelajaran yang baik bagi peserta didik. Harapannya guru mampu untuk merancang perencanaan proses pembelajaran dengan pengaplikasian pendekatan VCT didalam pembelajaran tematik integratif. (3) Dalam penerapan pendekatan VCT pada pembelajaran tematik terpadu sebaiknya guru memilih tema dengan gabungan mata pelajaran yang sesuai dengan pendekatan VCT. Guru sebaiknya memilih pembelajaran dengan menggabungkan setidaknya mata pelajaran PPKn, IPS dan Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, B. Y. (2015). Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 295–300. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13540>
- Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Audina, W., & Reinita, R. (2019). Penggunaan Model Value Clarification Technique (Vct) Percontohan Untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 8(2), 61. <https://doi.org/10.24036/bmp.v8i2.104841>
- Aziz, A. (2018). Clarification Technique (Vct) Pada Pembelajaran Pkn di Pendahuluan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (JPK)*, 3(2), 37–47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp37-47>
- Dyanasta, R. (2015). Keefektifan Metode Klarifikasi Nilai untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Tanggung Jawab Akademik pada Siswa. *Psikopedagogia*

- Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 136.
<https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i2.4475>
- Efendi, S., & Reinita, R. (2019). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pendekatan Vct Model Matriks di SDN 36 Cengkeh Kota Padang. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 8(2), 70. <https://doi.org/10.24036/bmp.v8i2.104854>
- Faisal. (2014). *Sukses Mengawal Kurikulum 2013 di SD (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Diandra Creatif.
- Hakim, Z. R., Taufik, M., & Atharoh, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Vct (Value Clarification Technique) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar Negeri Cimanis 2 Sobang Pandeglang. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 1(01), 31–38. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v1i01.869>
- Harahap, A. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidimpuan. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 18–36. <https://doi.org/10.36768/abdau.v1i1.3>
- Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD Kelas V*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mahendra, A., & Mansuridin. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas IV SD, 8(5), 1–10.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasia, S., Saneba, B., & Hasdin. (2014). Meningkatkan Kerjasama Siswa Pada Pembelajaran PKn Melalui Value Clarification Technique (VCT) di Kelas IV GKLB Sabang, 2(3), 63–77.
- Nurasiah, S. (2019). Meningkatkan Sikap Sosial Melalui Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(1), 84–92. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i1.4435>
- Pujiyanti, N., & Reinita. (2019). Peningkatan Pelaksanaan Model Value Clarification Technic (Vct) Reportase Pada Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas Iii Sekolah Dasar. *Bahana Manajemen Pendidikan*.
- Purnamasari, J., Yunisrul, & Desyandri. (2018). Peningkatan Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Scaintifik di Kelas I SDN 15 Ulu Gadut, Kota Padang. *Ejournal Pembelajaran Inovasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 11–24. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd/article/view/3906/2485>
- Putri, Dwi, Mita, S., & Kurniawan, R. (2019). Komik pendidikan karakter sebagai upaya penanaman pendidikan karakter di sd, 132–141.
- Ramdhani, M. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Journal of Industrial Relations*, 08(01), 28–37. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>
- Reinita. (2017). Peningkatan Penerapan Nilai Karakter Bangsa Menggunakan Pendekatan Vct Model Daftar Berorientasi Reading Lite Racy pada Pembelajaran PKN Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, (Peningkatan Penerapan Nilai Karakter Bangsa Menggunakan Pendekatan VCT Model Daftar Berorientasi Reading Literacy pada Pembelajaran PKN Siswa Kelas IV Sekolah Dasar).
- Reinita, R. (2019). Training on matrix model value clarification technique approach in PKn-IPS learning for elementary school teachers in Talawi Sawahlunto sub-

- district. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 3(3), 121–128.
<https://doi.org/10.24036/4.128>
- Risvanelli, R. (2017). Peningkatan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Kelas V Menggunakan Pendekatan Value Clarification Technique (VCT) Pada Pembelajaran PKn di SDN 24 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 44.
<https://doi.org/10.29210/02017116>
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori Praktik dan Penilaian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, 6(1), 41–53.
- Siswinarti, P. R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Bermediakan Video terhadap Hasil Belajar PKN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*. <https://doi.org/10.23887/jippg.v2i1.18084>
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- soepri tjahjono moedji widodo. (2016). Studi Efektivitas Model Pembelajaran Value Clarification Technique dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi di SMK Binatama Sleman (Soepri Tjahjono Moedji Widodo) ISSN 2541-0261. *Edudikaria*, 1(2), 92–97.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaylide, I. S. (2020). Metode Bermain Peran Dalam Penerapan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar, 03(02), 39–43.
- Suyanto, A. (2013). *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Taniredja, T., Fardli, M.E., & Harmianto. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Theofilus, P. (2019). Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT). *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 215-220.
- Triwiyanto, T. (2014). *Penganta Pendidikan*. (Y. Sri Hayati, Ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wati, M. (2017). Peran Guru BK dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Layanan BK Kelompok. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 1(2), 65. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v1i2.3482>
- Yolanda, N., & Reinita, R. (2019). Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Quantum Teaching. *Journal of Elementary School (JOES)*, 2(2), 71–79. <https://doi.org/10.31539/joes.v2i2.761>
- Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Susanto, A. (2016). Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 33–38.
<https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p033>